



Pameran Seni Rupa Kontemporer

Serupa Bunyi

Pameran Seni Rupa Kontemporer

Serupa Bunyi

2018



INDONESIANA
PLATFORM KESUDAJAN



Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat - 10110

telp / fax : (021) 3813021
email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id



www.galeri-nasional.or.id



Galeri Nasional Indonesia



@galerinasional_



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional IDN



@galerinasional

Pameran Seni Rupa Kontemporer

Serupa Bunyi

Surakarta, 10 - 15 Agustus 2018



Pameran Seni Rupa Kontemporer

Serupa Bunyi

DISELENGGARAKAN OLEH:
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Suwarno Wisetrotomo

PENYEDIA MATERI

Teguh Margono

PUBLIKASI

Desy Novita Sari

Destian Rifki Hartanto

DOKUMENTASI

Eka Jati Ashari

Yuswan

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Firdaus

Rizky Ayu Ramadhana

Tunggul Setiawan

Margaretha Kurniawaty

PREPARATOR

Dadang Ruslan Ependi

Heru Setiawan

Subarkah

Abdurahman

Suryana

Adriyansyah

Ilham Akbar Saputra

Rahmat Taufik

DESAIN

Claudya Febri Romadhon

KESEKRETARIATAN

Yuni Puji Lestari

Muhammad Syofri Ihromi

KEAMANAN

Dana Rizky Darmawan

Tim Security

TIM PAMERAN IGF 2018

Hendra Himawan

Aton Rustandi

Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia

Dengan rahmat dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami dapat mewujudkan Pameran Seni Rupa Kontemporer “Serupa Bunyi” di Solo, tepatnya di Taman Budaya Jawa Tengah. Pameran ini selain menjadi salah satu program utama yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2018, juga merupakan program dukungan/sinergi antarlembaga budaya.

Galeri Nasional Indonesia sebelumnya telah beberapa kali menjalankan program dukungan/sinergi antarlembaga budaya. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, program tersebut dilaksanakan dalam bentuk *Pameran Seni Rupa Internasional Biennale Terracotta 1st di Yogyakarta (2015)*, *Workshop Melukis Mural* dalam rangka Temu Karya Taman Budaya (TKTB) se-Indonesia di Kupang (2015), *Workshop Seni Lukis* dalam rangka mendukung ajang Pra-Biennale 2015 di Makassar (2015), *Workshop Seni Lukis “Tips & Trik Melukis Model”* dalam rangka mendukung Pekan Budaya Indonesia (PBI) #2 di Malang-Jawa Timur (2016), dan *“Workshop Melukis di Atas T-Shirt”* di Palu-Sulawesi Tengah dalam rangka mendukung Pekan Budaya Indonesia (PBI) #3 (2017).

Pada 2018 ini melalui Pameran Seni Rupa Kontemporer “Serupa Bunyi”, Galeri Nasional Indonesia kembali melaksanakan *platform* kebudayaan yang mengintegrasikan kegiatan Galeri Nasional Indonesia dengan daerah di luar Jakarta, dalam hal ini mendukung/bersinergi dengan *International Gamelan Festival (IGF) 2018*. Pameran ini merupakan bentuk peran Galeri Nasional Indonesia dan penguatan terhadap program besar *IGF 2018* sebagai rangkaian kegiatan *Indonesiana* yang digelar sepanjang bulan Juli-Oktober 2018 di beberapa wilayah di Indonesia oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerja sama dengan instansi pemerintah setempat.

Pameran “Serupa Bunyi” yang akan berlangsung pada 10-15 Agustus 2018 merupakan hasil kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan Taman Budaya Jawa Tengah. Pameran ini menampilkan karya-karya hasil olah artistik lima perupa yang telah dikenal di dunia seni rupa, antara lain Edwin Rahardjo, Hajar Satoto, Hanafi, Heri Dono, dan Nindityo Adi Purnomo. Para perupa tersebut menerjemahkan gamelan ke dalam visualisasi bahasa rupa yang artistik.

Melalui Pameran “Serupa Bunyi”, kami berharap semoga dapat memberikan sajian yang inspiratif, edukatif, dan rekreatif bagi publik luas, khususnya masyarakat yang berada di Solo dan sekitarnya. Selain itu kami juga berharap masyarakat dapat mengenal lebih dekat para perupa Indonesia serta memperoleh inspirasi dari karya-karya yang ditampilkan. Semoga perhelatan ini mampu memberikan wawasan baru dan pengalaman artistik yang diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terus mengasah kreativitas dan menciptakan karya-karya seni rupa yang original dan segar.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Taman Budaya Jawa Tengah, Panitia *Indonesiana*, Panitia *International Gamelan Festival 2018*, Kurator Suwarno Wisetrotomo, para Perupa peserta pameran beserta Keluarga Besar Alm. Hajar Satoto, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan terselenggara dan suksesnya perhelatan ini. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, Agustus 2018

Pustanto

Catatan Kuratorial

PAMERAN SENI RUPA – INDONESIA GAMELAN FESTIVAL (IGF) 2018 SERUPA BUNYI

Peristiwa, bentuk, waktu, yang tradisional, yang modern, dan yang kontemporer terus bergulir, berkelindan; ulang-alik, menerima-menolak, menyingkirkan-merekatkan, mendekonstruksi-mengonstruksi, saling memaknai dan melengkapi. Demikian pula yang terjadi dalam praktik penciptaan dan pengkajian seni; bergerak di sekitar mencari, menemukan, memaknai, menggugat, atau merayakan. Karya-karya digubah dalam kabut dan kelindan; percakapan, dialog, dan dialektika semacam itu. Seni tradisional bisa hadir, melekat, atau sekadar mampir dalam ingatan seseorang seniman, tetapi bisa memengaruhi cara dan sudut pandang terhadap persoalan, serta memengaruhi bentuk, isi, tujuan ekspresi seninya yang digubah pada waktu yang berbeda; penciptaan yang lampau, hari ini, atau proyeksi masa depan, misalnya.

Karya seni rupa yang terinspirasi oleh 'sesuatu' (ekspresi budaya) yang tradisional' kini semakin sering kita saksikan. Sejumlah alasan dikemukakan oleh sang perupa. Pertanyaannya, apakah yang sesungguhnya 'digubah' oleh para perupa tersebut? Apakah terpukau dan terangsang oleh bentuk, isi, konteks benda-benda tradisional itu? Jika lebih spesifik menyebut "gamelan", apakah yang membuat para perupa itu tertarik; bentuk, bunyi, fungsi, atau aspek-aspek lainnya? Apakah mereka tengah menggugat, memaknai ulang, atau menemukan celah lain yang tak pernah terbayangkan?

Dua kalimat pendek dari esai ringkas Goenawan Mohamad (GM) yang ditujukan sebagai tanggapan untuk S. Takdir Alisjahbana, saya kutip berikut ini, "Residu kebudayaan lama ternyata tetap menebal. Tradisi tak mati-mati". Esai berjudul *Beberapa Tusuk Sate dan Segelas Rum*, itu sesungguhnya beda konteks dengan peristiwa mau pun catatan ini. Esai itu mengurai perkara sate yang enak dan lezat, dibakar di atas alat/plat yang sudah lama dan

yang menempel pada plat berlemak itu ikut terserap. Demikian pun bir yang nikmat, berasal dari drum lama yang sudah berkerak; karena rasa bir baru berpadu dengan kerak bir lama. Demikianlah saya memandang dan menghayati 'gamelan' kini dengan segenap bunyi yang digubah oleh para pencintanya. Saya mengutip pernyataan GM karena kalimat pendek itu seperti meneguhkan kehadiran gamelan yang tengah kita rayakan melalui peristiwa *International Gamelan Festival (IGF) 2018*. Gamelan merupakan artefak budaya tradisional yang terus diproduksi 'bendanya', terus dikreasi 'bunyinya', dan terus dihidupkan oleh berbagai komunitas di banyak negara di dunia.

Menyaksikan para niyaga, apalagi yang sudah sepuh, menabuh gamelan dengan tubuh santai, mata terpejam, dan tetap terjaga ritme serta larasnya, jauh dari kekeliruan, sungguh menakjubkan. Praktik yang luluh dalam diri semacam itu, yang juga bisa saya maknai sebagai "sate yang dibakar di atas piranti berlemak" itu. Dalam kuliner, orang Jawa sering menyebut rasa masakan dengan "mirasa", yang kira-kira bermakna bumbu-bumbunya terserap dalam keseluruhan masakan itu, hingga meninggalkan jejak rasa di lidah. Dalam konteks gamelan, apakah "benda" dan "bunyi" yang terus dikreasi itu menunjukkan jejak residu dan "kelezatan" baru? Apakah juga memproduksi pengetahuan baru? Atau setidaknya menghadirkan sensasi baru?

Serupa Bunyi: Petualangan Estetik Rupa-Bunyi

Deretan pertanyaan itu bisa dikonfirmasi melalui salah satu agenda dari perayaan *International Gamelan Festival 2018*, yakni Pameran Seni Rupa Kontemporer bertajuk "SERUPA BUNYI". Pameran ini berfokus pada karya seni rupa kontemporer yang menempatkan gamelan sebagai sumber penciptaannya. Kata 'serupa' dalam tajuk ini dimaksudkan sebagai 'bersamaan', 'sejajar', atau 'sederajat' antara 'rupa' dengan 'bunyi'. Di samping itu juga tersembunyi hasrat untuk bermain-main kata, karena karya-karya kelima perupa ini menunjukkan "bermain-main" secara serius.

Gamelan, salah satu artefak seni tradisional, tak mati-mati. Bahkan sebaliknya semakin *ngrembaka*, terus hidup menembus batas ruang dan waktu, dibunyikan, diaransemen, dimaknai ulang, dikaji, serta dituliskan pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Gamelan merupakan “sumber tanpa batas” untuk direspon oleh para seniman dengan/dan untuk atas nama apa pun: untuk rekreasi, revitalisasi, inspirasi, dan lain-lainnya. Kesemuanya membuktikan, bahwa gamelan tak akan pernah mati, sebaliknya terus menemukan konteks dan kehidupannya yang lain.

Pameran seni rupa kontemporer dalam rangka *International Gamelan Festival* (IGF) 2018, antara lain ingin menunjukkan dinamika kelindan antara seni tradisional – dalam hal ini “gamelan” – dengan karya seni rupa kontemporer. Bagaimana kelima perupa ini: **Heri Dono, Hanafi, Nindityo Adipurnomo, Edwin Rahardjo, dan Hajar Satoto (Alm.)**, menggubah karya-karyanya yang bertautan dengan gamelan. Mari kita lihat dari dekat karya-karya mereka.

Goro-Goro Heri Dono

Goro-goro adalah sepenggal waktu yang penuh turbulensi, berada dalam situasi *bumi gonjang-ganjing, langit kelap-kelap, thathit nyamber-nyamber, udan barat salah mangsa* – bumi bergoyang-goyang, langit gemerlapan, kilat menyambar, hujan angin pada musim yang salah – sebagai isyarat bahwa ada yang tidak beres dalam kehidupan semesta. Goro-goro sebagai penanda, sebagai pengingat, agar kehidupan kembali pada jalan yang benar, menepis angkara, dan menjauh dari perilaku penuh dusta.

Ide-ide kesenian Heri Dono sering bertolak dari situasi chaos seperti ketidaktertiban sosial, disharmoni dalam relasi sosial, situasi penuh kasak-kusuk, gosip, dusta, yang menggoyahkan kekerabatan. Dalam pameran ini ditampilkan dua karya Heri Dono. Karya pertama, digubah pada tujuhbelas tahun lalu, merupakan karya instalasi *Gamelan Goro-Goro* (440 x 320 x 200 cm; 2001) yang menghasilkan bunyi yang menarasikan situasi kasak-kusuk. Elemen air dalam karya ini dapat kita baca sebagai

ujung dari peristiwa goro-goro, yakni terkuaknya kebusukan, dan menghasilkan tatanan dunia baru yang dipenuhi keteraturan serta ketertiban.

Karya kedua, *Shock Therapy for Global Political Leaders* (31 x 31 x 150 cm terdiri atas 10 pcs; instalasi dinding); yang bertolak dari isu politik internasional, seperti ketegangan baru pasca-Perang Dingin, upaya penghancuran Irak, Afghanistan, Libya, terorisme 911 di Amerika Serikat, Brexit, dan yang terbaru (meski lama) adalah ketegangan antara Amerika Serikat dengan Korea Utara, dan dengan Rusia. Para pemimpin puncak menjadi sumber persoalan sekaligus berpotensi menjadi sumber perdamaian. Karya ini menyodok secara kritis peran para pemimpin puncak dengan gubahan karikatural, ter(di)gantungan terbalik di bawah kolong kursi. Mereka – Mohammed bin Salman, Donald Trump, Vladimir Putin, Kim Jong-un, Angela Merkel, Xi Jinping, Benjamin Netanyahu, Recep Tayyip Erdoğan, Emmanuel Macron, dan Nicolás Maduro – sangat mungkin terjungkal akibat nafsu kekuasaannya. Gong di atas figur-figur itu dimaksudkan sebagai terapi, agar sosok-sosok yang terjungkir itu tersentuh jiwanya hingga tumbuh kesadaran kemanusiaannya.

Gema gamelan digunakan Heri Dono untuk membidik isu kritis, bukan untuk mengaransemen bunyi (sebutlah *gendhing*) yang baru. Tetapi 'bunyi' dan 'fungsi' (gema dan daya sentuh) gamelan yang diolah Heri Dono untuk menyuarakan kekacauan (chaos) sosial-politik, kerakusan para politisi, komunikasi dan kebijakan politik para pemimpin negara, agar mengasah sensitivitasnya demi kemanusiaan dan perdamaian dunia.

Benih Bunyi Hanafi

Bunyi adalah dampak, entah karena gesekan, petikan, atau pukulan. Maka apa yang terdengar dan terasa bisa berbeda, tergantung dari siapa pembuat bunyi dan pendengarnya. Bunyi juga dapat mengakibatkan sesuatu. Bunyi merupakan persoalan cita rasa. Hanafi meresapi dan mewujudkannya.

Karya yang digubah khusus untuk pameran ini berjudul metaforis, *Delapan Benih Bunyi*, berjajar delapan lukisan (delapan panel lukisan, *acrylic* pada kanvas, 2018); karya keempat berukuran lebih besar (lebih tinggi dan lebih lebar) menggubah citraan laki-laki Jawa (berbusana tradisional Jawa; mengenakan *blangkon*, *surjan*, berkain, dan terselip keris bergaya *ladrang* di pinggangnya). Dari gestur tubuh yang dilukiskan dari belakang itu, laki-laki ini berperan sebagai konduktor orkestrasi; tangan kiri terangkat lebih tinggi, tangan kanan memegang stik, sebuah gestur untuk memberikan aba-aba bunyi.

Karya Hanafi menyodorkan daya paku dan daya ganggu yang kuat. "Jawa" yang dihadirkan pada salah satu karya berukuran paling besar ini, tetap saja dominan dalam mengaransemen dan mengorkestrasi "bunyi". Gamelan, tentu merupakan sumber bunyi tradisional yang melulus jiwa-jiwa yang kering. Tetapi sang konduktor Jawa ini tengah memimpin orkestra delapan sumber bunyi. Mengapa "delapan benih suara"? Terkait hal itu, saya teringat ajaran kepemimpinan Jawa yang dijadikan pegangan para pemimpin tradisional (raja, misalnya), dan sering dikutip oleh pemimpin modern, yakni "hasta brata". Maknanya adalah "delapan sifat utama pemimpin"; kepemimpinan yang dilambangkan dalam delapan unsur alam, yakni bumi, matahari, api, samudra, langit, angin, bulan, dan bintang, dengan segenap watak serta makna masing-masing.

Namun demikian kata "benih" juga demikian kuat mengundang pemaknaan; bisa positif, bisa negatif. Jika terkait dengan ujaran kebencian, dusta, manipulasi, dan sejenisnya, maka ia menjadi "benih perpecahan". Jika terkait dengan motivasi, kerukunan, gotong royong, bela rasa, dan sejenisnya, maka ia menjadi "benih kedamaian dan kesejahteraan". *Delapan Benih Suara* merupakan cara Hanafi memaknai bunyi dari spirit gamelan. Ketika ia dibunyikan pada awal pertunjukan (wayang kulit, misalnya), ia berfungsi mengundang orang untuk datang menonton. Karya lukisan Hanafi juga memiliki kekuatan mengundang penonton terlibat untuk menyigi, di manakah, dari manakah, untuk apakah, *Delapan Benih Suara* itu?

Nindityo Adipurnomo: Menyusuri Bunyi Tersembunyi

Toa, mula-mula adalah sebuah merek, kemudian terpersonifikasi menjadi 'si paling nyaring' atau 'si paling kencang' suaranya. Judul karya Nindityo Adi Purnomo yang sederhana itu memiliki daya tohok yang kuat – *Gamelan Toa* (instalasi patung-patung batu, bendera batik, dan tikar sajadah; 500 x 300 x 250 cm; 2018) – berupa bentuk instrumen *kempul* (dalam rumpun *bonang*) terbuat dari batu, mengisyaratkan makna paradoks, sekaligus ajakan untuk mundur sejenak, merenungi (juga memaknai) muasal bentuk-bentuk ekspresi budaya, salah satunya gamelan.

Nindityo tidak sedang menggubah bentuk dan bunyi baru. Tetapi ia tengah merayakan nilai dan makna yang melekat pada seperangkat gamelan yang sudah "jadi" dengan segenap keunggulannya itu, untuk melihat perjalanan peradaban kita. Nindityo melihat ulang-alik ironi dan paradoks yang menyertainya. Bunyi gamelan tradisional yang meluruhkan jiwa itu, kini bersanding dengan "toa", dan kebanyakan manusia cenderung tenggelam dalam pesatnya laju teknologi informasi. Tak ada lagi upaya meraih kedalaman, semakin jauh dari laku asketik. Banyak orang berada dalam sikap banal.

Bertolak dari kenyataan itu, Nindityo dalam pameran ini, mengajak para penonton berinteraksi dengan karyanya, dengan cara berlutut, memasukkan dan menyembunyikan wajahnya ke dalam lobang-lobang wajah batu toa. Prosesi ini diharapkan agar penonton mendapatkan pengalaman menjauhkan diri dari riuhnya orkestrasi hidup yang ada dalam fragmen-fragmen komik di dalam bendera-bendera batik. Sebuah metode yang menarik, bagaimana bersentuhan dengan karya seni.

Edwin Raharjo: Merayakan Perbedaan

Karya Edwin Raharjo, bertajuk *Harmony in Diversity* (gender, base, gunung, kenong, duralium, brass, kulit, program solenoid, servo, motor; 2015), menyodorkan kesan glamour; mereka rakit gamelan dengan pukulnya, menjadi gerak kinetik yang menghasilkan bunyi. Seluruh gerak dikendalikan oleh teknologi digital. Mungkin karena Edwin berjarak dengan tradisi

gamelan, maka bunyi yang dihasilkan tidak dihasratkan sebagai sebuah komposisi orkestrasi bunyi. Tetapi sekadar sebagai bunyi. Tak hanya mengaransemen bunyi baru dari instrumen lama, tetapi Edwin juga menghadirkan citra wayang kulit, dengan pendar-pendar cahaya bergantian, yang ditata secara instalatif di dinding. Karya ini memuat spirit baru, mewakili gairah dan pesona terhadap teknologi informasi. Tanpa kemampuan mereka-rakit (menginstalasi) menggunakan teknologi tinggi (termasuk digital), akan kesulitan menghadirkan sajian yang sempurna. Edwin Raharjo memulai mengolah seni tradisional ini dengan pendekatan teknologi tinggi dan menyodorkan kesan mewah. Tentu saja merupakan pendekatan yang menarik, dan berpeluang untuk mengembangkan menjadi menjadi beragam kemungkinan.

Bilah Pamor Hajar Satoto

Hajar Satoto, almarhum, lulusan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) "ASRI" Yogyakarta. Gubahan karyanya tak jauh-jauh dari sumber aslinya, yakni gamelan. Hajar Satoto menamai garapannya dengan sebutan *Gamelan Pamor* (seluruh perangkat gamelan ia garap ulang, dengan besi berpamor).

Secara visual karyanya menggetarkan; bilah-bilah gamelan hasil dari tempaan dan olahan berbagai benih besi, yang melahirkan pamor – atau motif – di seujur bilah. Hajar Satoto merakit kembali bilah-bilah berpamor itu dalam bentuk seperti gamelan aslinya. Artinya, disamping mengeksplorasi aspek rupa (pamor), Hajar Satoto juga menimbang bunyi yang dihasilkan.

Kita bisa bayangkan cara kerja Hajar yang berlapis-lapis ini. Lapis pertama, memilih material yang tepat, untuk menghasilkan pamor yang indah sesuai dengan harapan estetikanya. Lapis kedua, menimbang bunyi yang dihasilkan. Lapis ketiga merakit kembali seperti bentuk gamelan pada umumnya. Luar biasa.

Karya *Gamelan Pamor* Hajar Satoto memukau dan menggetarkan. Setiap bilah, setiap bentuk instrumen gamelan, terdiri atas relung-relung motif (pamor) yang menantang mata untuk mendekati. Mengamatinya, mendapatkan pengalaman yang mirip, ketika mengamati karya keris yang dibalut oleh pamor yang seringkali tak terduga dan demikian menyentuh kedalaman jiwa.

Karya-karya kelima perupa ini, menghadirkan pengalaman baru, bagi dirinya, mau pun bagi orang lain (bagi penonton), terkait dengan pengertian, pemahaman, atau penghayatan terhadap seni tradisi. Mereka melalui karya seni rupa, dengan caranya, dapat dipahami sebagai upaya merawat dan menghidupkan kebudayaan.

Sepotong peristiwa pameran seni rupa "SERUPA BUNYI" ini menunjukkan betapa gamelan merupakan sumber inspirasi tanpa tepi, sebuah ruang luas yang tak terbatas untuk dijelajahi. Peristiwa ini juga membuktikan upaya revitalisasi, rekreasi, merawat, dan menghidupkan seni tradisional, dengan cara mengubah dengan cara-cara baru, dan dengan sendirinya akan menghadirkan makna baru. Gamelan sebagai artefak, tanpa sikap kreatif, hanya akan menemui jalan buntu. Kreatif, antara lain karena kemampuan keluar dari jalan buntu dan kekuatan argumentasi dalam memberikan makna yang baru. Demikianlah semestinya kebudayaan terus menemukan ruang gerak dan daya hidupnya.

Catatan:

Lihat: *Kata, Waktu: Esai-esai Goenawan Mohamad 1960-2001*, Jakarta: Pusat Data & Analisa TEMPO, 2001, p. 635.

Lihat kajian komprehensif disertasi yang sudah terbit menjadi buku oleh Sumarsam, *Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1992, 1995; dan sudah diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia menjadi *GAMELAN – Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Suwarno Wisetrotomo



PERUPA



Edwin Rahardjo

Edwin Rahardjo lahir pada 1 Juli 1953. Ia adalah seorang fotografer yang telah mulai aktif memotret sejak 1980-an. Edwin dikenal sebagai kolektor karya seni rupa dan pendiri Edwin's Gallery, galeri seni rupa yang didirikannya di Kemang, Jakarta, pada tahun 1984. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Asosiasi Galeri Seni Indonesia. Edwin juga dikenal menekuni praktik seni media baru terutama *kinetic sculpture* yang saat ini masih berusaha menemukan posisinya dalam peta seni rupa Indonesia. Dapat dikatakan, Edwin adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan ranah ini kepada publik seni rupa Indonesia. Tidak hanya sebagai praktisi, Edwin juga sempat berperan ganda sebagai seniman dan penggagas pameran *kinetic sculpture* pada Kinetica Art Fair 2013 bertajuk *Motion Sensation* di Grand Indonesia, Jakarta pada Februari 2013. Sejak tahun 2012 Edwin aktif mengikuti pameran-pameran *kinetic art*. Ia kini tinggal dan bekerja di Jakarta.



Harmony in Diversity

Dimensi Bervariasi
Duralium, Brass, Leather, Rosewood
Timorese, Gender (Music Instrument),
Program, Solenoid, Servo, Motor
2015

Ketertarikan anak muda terhadap karya seni budaya bangsa kian hari kian minim, terutama pada tarian dan musik tradisional, sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya.

Seringnya saya melihat banyak musik tradisional seperti gamelan dimainkan di lobi hotel di kota-kota wisata di Indonesia. Mereka kerap ditampilkan seadanya di sudut ruangan, musiknyapun dimainkan hanya apa adanya seperti tanpa ekspresi dan seadanya sehingga terkesan hanya sebagai pelengkap.

Tanpa disadari hal ini berdampak buruk bagi citra musik tradisional, terutama di kalangan anak muda, dan mereka menganggap bahwa musik tradisional itu kuno kurang bergengsi, sehingga dari mereka jarang tertarik untuk mendengarkan, memainkan, apalagi mempelajarinya.

Terinspirasi oleh musik gamelan dan wayang kulit, saya membuat karya kinetik *Harmony in Diversity* ini. Karya ini seakan mengemas sebuah instrumen gamelan dan wayang kulit secara modern dan tidak 100 % menggunakan pakem-pakem yang berlaku pada gamelan dan wayang, karena ditampilkan dalam bentuk kontemporer dan dapat menampilkan suasana mistik yang ditimbulkan oleh alunan musik itu sendiri. Harapan saya karya ini dapat mewakili untuk menarik minat kaum muda terhadap seni-seni tradisional.



Display Karya Edwin Rahardjo
Harmony in Diversity



Merayakan Perbedaan

Tak hanya mengaransemen bunyi baru dari instrumen lama, tetapi Edwin juga menghadirkan citra wayang kulit, dengan pendar-pendar cahaya bergantian, yang ditata secara instalatif di dinding. Karya ini memuat spirit baru, mewakili gairah dan pesona terhadap teknologi informasi. Tanpa kemampuan mereka-rakit (menginstalasi) menggunakan teknologi tinggi (termasuk digital), akan kesulitan menghadirkan sajian yang sempurna. Edwin Raharjo memulai mengolah seni tradisional ini dengan pendekatan teknologi tinggi dan menyodorkan kesan mewah. Tentu saja merupakan pendekatan yang menarik, dan berpeluang untuk mengembangkan menjadi beragam kemungkinan.



Dok. JIBI Photo

Hajar Satoto

Hajar Satoto (1951 - 2013). Seniman multitalenta asal Surakarta. Lahir dari keluarga besar seniman tradisi, ia sempat menempuh pendidikan seni rupa di ASRI Yogyakarta. Eksperimentasi atas ragam medium seni rupa tradisi membawanya pada temuan Gamelan Pamor. Ia mengolah ragam motif keris (pamor) menjadi visual artistik dalam seperangkat gamelan laras. Gamelan ini menjadi salah satu karya ikonik dan otentik yang menandai perjalanan karier kesenimanannya. Dikoleksi berbagai museum seni rupa mancanegara, Gamelan Pamor ini sekaligus menjadi koleksi penting Raja Paku Buwono XII Kasunanan Surakarta. Kepekaan artistik dan kepiawan teknik yang dimilikinya menembus batas ragam penciptaan karya, mulai dari lukisan, patung, keris gaya baru, wayang tiga dimensi (Wayang Budha), artistik panggung pertunjukan, hingga desain interior dan artistik. Menjadi inisiator sekaligus pendiri ruang seni Bentara Budaya - Kompas, Hajar Satoto dikenal sebagai seniman dan aktivis kesenian yang aktif membidangi serangkaian forum kesenian hingga akhir hayatnya.



Gamelan Pamor
Slenthem, Gender, Gender Penerus,
Kethuk-Kempyang
1997 - 1998

Bilah Pamor Hajar Satoto

Secara visual karyanya menggetarkan; bilah-bilah gamelan hasil dari tempaan dan olahan berbagai benih besi, yang melahirkan pamor- atau motif - di seujur bilah. Hajar Satoto merakit kembali bilah-bilah berpamor itu dalam bentuk seperti gamelan aslinya. Artinya, di samping mengeksplorasi aspek rupa (pamor), Hajar Satoto juga menimbang bunyi yang dihasilkan.

Kita bisa bayangkan cara kerja Hajar yang berlapis-lapis ini. Lapis pertama, memilih material yang tepat, untuk menghasilkan pamor yang indah sesuai dengan harapan estetikanya. Lapis kedua, menimbang bunyi yang dihasilkan. Lapis ketiga merakit kembali seperti bentuk gamelan pada umumnya.

Karya *Gamelan Pamor* Hajar Satoto memukau dan menggetarkan. Setiap bilah, setiap bentuk instrumen gamelan, terdiri atas relung-relung motif (pamor) yang menantang mata untuk mendekati, mengamatinya, mendapatkan pengalaman yang mirip ketika mengamati karya keris yang dibalut oleh pamor yang seringkali tak terduga dan demikian menyentuh ke dalam jiwa.





Hanafi

Hanafi lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 05 Juli 1960. Ia menamatkan pendidikan seni rupa di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta pada 1979. Selain melukis, Hanafi juga menekuni seni instalasi, baik yang dipamerkan maupun diikuti dalam proyek kolaborasi dengan seniman lain, seperti dalam pementasan teater, tari, dan sastra. Lukisan Hanafi yang bercorak abstrak acap kali dikerjakan pada bidang kanvas-kanvas yang gigantik. Sejak awal 1990-an Hanafi telah menggelar tak kurang dari 37 pameran tunggal dan 80 pameran bersama di antaranya pameran tunggal di Ciptadana, Jakarta, dan Sin Sin Fine Art, Hong Kong (2011); Saat Usia Lima Puluh, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, dan Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2010); *Of Spaces and Shadows*, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, dan Galeri Salihara, Jakarta (2009); *Tiga Hari dalam Sepatu*, Bentara Budaya Jakarta (2005); *Sabuk-Sabuk Hanafi*, Gorong-gorong Budaya, Depok (2005); *Sepuluh Tahun*

Pertama, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2002); Hilton Executive Club, Jakarta (1993). Sementara pameran bersamanya antara lain: kolaborasi dengan Goenawan Mohamad "57x76" di Galeri Nasional Indonesia (2018); Jakarta Biennale 2017 "Jiwa"; *Restart*, ICAD 2013, Grand Kemang Hotel, Jakarta (2013); *Ekspansi*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2011); *Art Beijing 2008*, National Agricultural Exhibition Center, Beijing (2008); dan Jakarta Biennale X, Galeri Cipta II, TIM (1996). Hanafi mendapatkan sejumlah penghargaan seni diantaranya Anugerah Kebudayaan FIB UI (2005), Finalis Indofood Art Awards (2003, 2002) dan 10 Terbaik Philip Morris Indonesia Art Awards (1997). Bersama istrinya, ia membuka Studio Hanafi, ruang pelatihan seni untuk seniman muda dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Hanafi tinggal dan bekerja di Depok, Jawa Barat.



8 Benih Suara
205 x 185 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



8 Benih Suara
132 x 115 cm (8 pcs)
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Pencapaian seni rupa adalah bunyi, "Bunyi" dari tata bunyi yang diselaraskan oleh konduktor mahir menata bunyi untuk keseimbangan dan harmoni.

Display Karya Hanafi

8 Benih Suara



Benih Bunyi Hanafi

Karya Hanafi menyodorkan daya paku dan daya ganggu yang kuat. "Jawa" yang dihadirkan pada salah satu karya berukuran paling besar ini, tetap saja dominan dalam mengaransemen dan mengorkestrasi "bunyi". Gamelan, tentu merupakan sumber bunyi tradisional yang mengelus jiwa-jiwa yang kering. Tetapi sang konduktor Jawa ini tengah memimpin orkestra delapan sumber bunyi. Mengapa "delapan benih suara"? Terkait hal itu, saya teringat ajaran kepemimpinan Jawa yang dijadikan pegangan para pemimpin tradisional (raja, misalnya), dan sering dikutip oleh pemimpin modern, yakni "hasta brata". Maksudnya adalah "delapan sifat utama pemimpin"; kepemimpinan yang dilambangkan dalam delapan unsur alam, yakni bumi, matahari, api, samudra, langit, angin, bulan, dan bintang, dengan segenap watak serta makna masing-masing.

Delapan Benih Suara merupakan cara Hanafi memaknai bunyi dari spirit gamelan. Ketika ia dibunyikan pada awal pertunjukan (wayang kulit, misalnya), ia berfungsi mengundang orang untuk datang menonton. Karya lukis Hanafi juga memiliki kekuatan mengundang penonton terlibat untuk menyigi, di manakah, dari manakah, untuk apakah, *Delapan Benih Suara* itu?



Heri Dono

Heri Dono lahir di Jakarta, 12 Juni 1960. Ia menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Heri juga sempat belajar pada Sukasman, maestro wayang kulit di Yogyakarta yang memberikan inspirasi dan pengaruh yang sangat besar dalam prosesnya berkarya. Ia juga aktif mengikuti program residensi dan forum-forum seni rupa internasional di berbagai negara di antaranya Australia, Hong Kong, Inggris, Amerika, Swiss, Jerman, Norwegia, dll. Selain melukis, Heri Dono juga mengeksplorasi praktik artistik lainnya seperti *performance*, seni instalasi, dan *sound art* dengan penggunaan teknologi rendah. Karya-karyanya dipenuhi dengan deformasi liar dan fantasi bebas yang muncul dari pengetahuannya yang luas pada karakter-karakter dalam kisah pewayangan, film kartun anak-anak, film animasi, dan komik. Dalam komposisi yang fantastik dan absurd, Heri kerap kali menyisipkan realita keseharian dan pandangannya mengenai isu-isu sosio-

politik baik di Indonesia maupun di dunia. Heri aktif berpameran baik tunggal maupun bersama sejak tahun 1982. Hingga kini ia telah berpartisipasi pada lebih dari 303 pameran besar, di antaranya adalah 33 biennale internasional seperti Kochi-Muziris Biennale (2018), Bangkok Art Biennale (2018), the 50th and the 56th Venice Biennale in the Arsenale (2003 and 2015), Guangzhou Triennial (2011); Gwangju Biennale (2006 and 1995); Sharjah Biennial (2005); Taipei Biennial (2004); Asia Pacific Triennial (2002 and 1993); Yokohama Triennial (2001); Havana Biennial (2000); Shanghai Biennale (2000); Sydney Biennale (1996); São Paulo Biennial (2004 and 1996). Heri menerima penghargaan The Prince Claus Award for Culture and Development pada tahun 1998; The UNESCO Prize tahun 2000; dan Anugerah Adhikarya Rupa dari Pemerintah Indonesia pada tahun 2014. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta.



Shock Therapy for Global Political Leaders
31 x 31 x 150 cm (10 pcs)
Kursi kayu, gong, kertas karton, bambu, cat akrilik, lampu, besi, peralatan elektronika
2018

Karya *Shock Therapy for Global Political Leaders* sesungguhnya masih ada korelasinya dengan karya *Shock Therapy for Political Leaders* yang dibuat pada tahun 2004, hanya saja karya ini diilhami oleh fenomena baru dengan adanya Perang Dingin ke-2 setelah Perang Dunia ke-2 berakhir pada tahun 1945 setelah Bom Atom dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya di Nagasaki dan Hiroshima di Jepang.

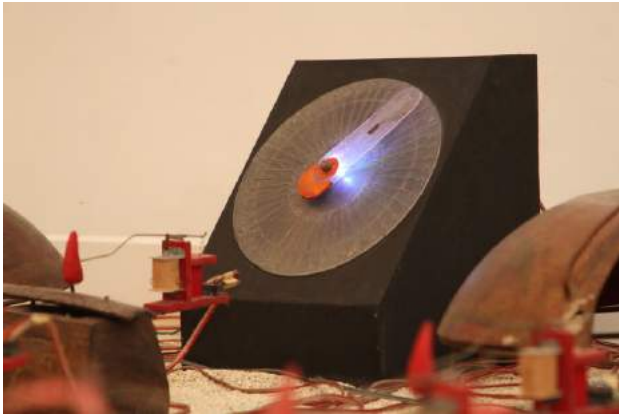
Konfigurasi politik, seperti invasi Amerika Serikat di Irak, penghancuran Afghanistan, Libya setelah World Trade Center di New York diserang teroris, kasus Brexit di Inggris dan persetujuan antara Donald Trump dengan Kim Jong Un, ISIS di Suria, fenomena pengungsi di Eropa, adanya kekuatan militer baru di China, reformasi kebijakan di Saudi Arabia dan isu-isu lain, maka tokoh-tokoh politik baru menjadi persoalan baru di dalam memposisikan dan mensiasati keamanan negara dari faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain.

Karya ini pada intinya mengingatkan para politisi di mana figur-figur mereka dijungkirbalikkan dan diletakkan di bawah kursi merah sebagai lambang 'kekuasaan', di mana di atasnya terdapat gong-gong yang memberi terapi para tokoh-tokoh politik tersebut untuk tetap mendapatkan kesadaran bahwa faktor 'kemanusiaan' adalah yang paling utama dalam menjalankan kebijakannya.

Tokoh-tokoh dalam Karya *Shock Therapy for Global Political Leaders*:

1. Mohammed bin Salman
2. Donald Trump
3. Vladimir Putin
4. Kim Jong-un
5. Angela Merkel
6. Xi Jinping
7. Benjamin Netanyahu
8. Recep Tayyip Erdoğan
9. Emmanuel Macron
10. Nicolás Maduro





Gamelan Goro - Goro

Dimensi Bervariasi
Water vats, hubcaps, mechanical devices,
wood, metal
2001



Display Karya Heri Dono
Gamelan Goro - Goro



Goro-Goro Heri Dono

Goro-goro adalah sepenggal waktu yang penuh turbulensi, berada dalam situasi bumi *gonjang-ganjing*, langit *kelap-kelap*, *thathit nyamber-nyamber*, *udan barat salah mangsa*- bumi bergoyang-goyang, langit gemerlapan, kilat menyambar, hujan angin pada musim yang salah - sebagai isyarat bahwa ada yang tidak beres dalam kehidupan semesta. Goro-goro sebagai penanda, sebagai pengingat, agar kehidupan kembali pada jalan yang benar, menepis angkara, dan menjauh dari perilaku penuh dusta.

Ide-ide kesenian Heri Dono sering bertolak dari situasi *chaos* seperti ketidaktertiban sosial, disharmoni dalam relasi sosial, situasi penuh kasak-kusuk, gosip, dusta, yang menggoyahkan kekerabatan. Dalam pameran ini ditampilkan dua karya Heri Dono. Karya pertama, digubah pada tujuh belas tahun lalu, merupakan karya instalasi *Gamelan Goro-Goro* (400 x 320 x 200 cm; 2001) yang menghasilkan gema gamelan digunakan Heri Dono untuk membidik isu kritis, bukan untuk mengaransemen bunyi (sebutlah *gendhing*) yang baru. Tetapi 'bunyi' dan 'fungsi' (gema dan daya sentuh gamelan yang diolah Heri Dono untuk menyuarakan kekacauan (*chaos*) sosial-politik, kerakusan para politisi, komunikasi dan kebijakan politik para pemimpin negara, agar mengasah sensitivitasnya demi kemanusiaan dan perdamaian dunia.



Nindityo Adipurnomo

Nindityo Adipurnomo lahir di Semarang 24 Juni 1961. Ia menempuh pendidikan seni rupa pada STSRI – ASRI Yogyakarta (ISI Yogyakarta) pada tahun 1981-1988. Pada tahun 1986 – 1987 ia sempat mengikuti pendidikan pasca akademi pada *Rijks Academie van Beeldende Kunsten* di Amsterdam. Karya-karyanya banyak dipamerkan pada forum seni rupa kontemporer secara internasional seperti *The Third Asia Pacific Triennale – Queensland Art Gallery – Brisbane*; *Tradition and Tension, Asia Society–New York*; *Gwangju Biennale – Korea Selatan*; *Busan Biennale – Busan Korea Selatan*; *Asian Contemporary Art Triennale of Fukuoka – Jepang*; *Yogyakarta Biennale – Indonesia*; *International Sculpture Exhibition GRANDEUR SONSBECK –Arnhem Belanda*. Beberapa karyanya menjadi koleksi museum dan lembaga penyelenggara pameran seni rupa baik di Indonesia maupun mancanegara.

Sejak tahun 2006 Nindityo semakin sering bekerja sebagai seniman sekaligus aktivis kesenian di mana ia berfokus pada *riset artistik* dalam pembentukan sekaligus gugatan atas komunitas-komunitas baru di wilayah urban maupun pedesaan. Banyak pameran-pamerannya bersifat sebagai presentasi proyek seni. Dari tahun 1988 hingga 2017, Nindityo bersama dengan Mella Jaarsma mendirikan dan mengelola Rumah Seni Cemeti. Tahun 1995, Cemeti menjadi jembatan berdirinya Yayasan Seni Cemeti – yang sekarang menjadi IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*). Cemeti kini dikelola oleh orang-orang muda, menangkap semangat sejarah dengan perspektif lebih segar. Cemeti, bersama Mella Jaarsma dan Nindityo mendapatkan beberapa penghargaan lokal dan penghargaan internasional di antaranya adalah *Life Time Achievement Awards: John D. Rockefeller 3rd* pada tahun 2006. Awal tahun 2017, Rumah Seni Cemeti bertransformasi dalam platform baru yang dinamakan *Cemeti Institute for Art and Society* di mana Nindityo bersama Mella Jaarsma, FX Harsono, Alia Swastika, dan Joned Suryatmoko bertindak sebagai Dewan Pembina. Nindityo Adipurnomo juga bagian dari Dewan Pembina Yayasan Biennale Yogyakarta – Penyelenggara Biennale Ekuator Yogyakarta, serta aktif sebagai anggota Dewan Pengawas Yayasan IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) Yogyakarta. Nindityo tinggal dan bekerja di Yogyakarta.



Yang membuat gamelan Jawa, gamelan Bali dan gamelan Sunda mendunia, saya percaya bukan hanya mitos-mitos lama seputar teknologi pembuatan perangkat musiknya saja. Bukan hanya kreasi gending-gending berbobot dan kesohor hasil gubahan/ciptaan empu-empu di Jawa, Bali, dan Sunda pada masanya. Bagi saya dan bagi kebanyakan orang, dua hal itu sudah bukan persoalan. Saya justru sedang berpikir keras, membongkar cara kreatif untuk akhirnya meneguhkan dan membangun keyakinan-keyakinan baru pada mitos-mitos mendunia seputar gamelan Jawa, bahwa pembangunan keyakinan baru atas mitos-mitos lama gamelan Jawa yang saya lakukan, bukan dengan cara mengulangi kultus keunggulan artefak ke-Jawa-annya, yang hanya akan menghasilkan artefak baru, penanda-penanda kosong pada sistem mitis yang berlaku di seputar gamelan Jawa.

Sekali lagi secara kreatif saya harus membongkar kembali semua mitos yang berlaku, mundur sampai ke titik yang paling sederhana yang membuat kita lebih waspada. Evolusi bentuk seperangkat alat musik *KempulBatu* dalam gamelan Jawa menjadi *ToaBatu*. Saya berangkat dengan batu untuk menyiratkan 'primitif' dari masa prasejarah: ketika manusia hanya memiliki teknologi itu. Meloncat pesat ke zaman teknologi informasi yang canggih, di mana toa menjadi ikon-ikon tumpul pada buntutnya fungsi-fungsi semua sensor indra manusia yang, selanjutnya digantikan oleh sensor-sensor jaringan teknologi. Untuk mendapatkan pengalaman ini, saya meminta pada pengunjung untuk sejenak berlutut, memasukkan dan menyembunyikan wajah masing-masing ke dalam lubang-lubang wajah di batu toa; menjauhkan diri dari riuhnya orkestrasi hidup yang ada dalam fragmen-fragmen komik di dalam bendera-bendera batik.



Gamelan Toa

500 x 300 x 250 cm

Instalasi mempergunakan patung-patung batu, bendera batik dan tikar sajadah

2018

(dalam kolaborasi dengan Cahya Negeri, Doni Maulisty dan Linda Mayangsari)
 (perincian barang-barang instalasi "Gamelan Toa": 14 bendera batik, 7 tongkat bendera dan umpaknya, 6 batu gamelan toa, 6 lampu)

Display Karya Nindityo Adipurnomo

Gamelan Toa



Display Karya Nindityo Adipurnomo
Gamelan Toa



Display Karya Nindityo Adipurnomo
Gamelan Toa



Menyusuri Bunyi Tersembunyi

Nindityo tidak sedang mengubah bentuk dan bunyi baru. Tetapi ia tengah merayakan nilai dan makna yang melekat pada seperangkat gamelan yang sudah “jadi” dengan segenap keunggulan itu, untuk melihat perjalanan peradaban kita. Nindityo melihat ulang-alik ironi dan paradoks yang menyertainya. Bunyi gamelan tradisional yang meluruhkan jiwa itu, kini bersanding dengan “toa”, dan kebanyakan manusia cenderung tenggelam dalam pesatnya laju teknologi informasi. Tak ada lagi upaya meraih kedalaman, semakin jauh dari laku asketik. Banyak orang berada dalam sikap banal.

Bertolak dari kenyataan itu, Nindityo dalam pameran ini, mengajak para penonton berinteraksi dengan karyanya, dengan cara berlutut, memasukkan dan menyembunyikan wajahnya ke dalam lubang-lubang wajah batu toa. Prosesi ini diharapkan agar penonton mendapatkan pengalaman menjauhkan diri dari riuhnya orkestrasi hidup yang ada dalam fragmen-fragmen komik di dalam bendera-bendera batik. Sebuah metode yang menarik, bagaimana bersentuhan dengan karya seni.





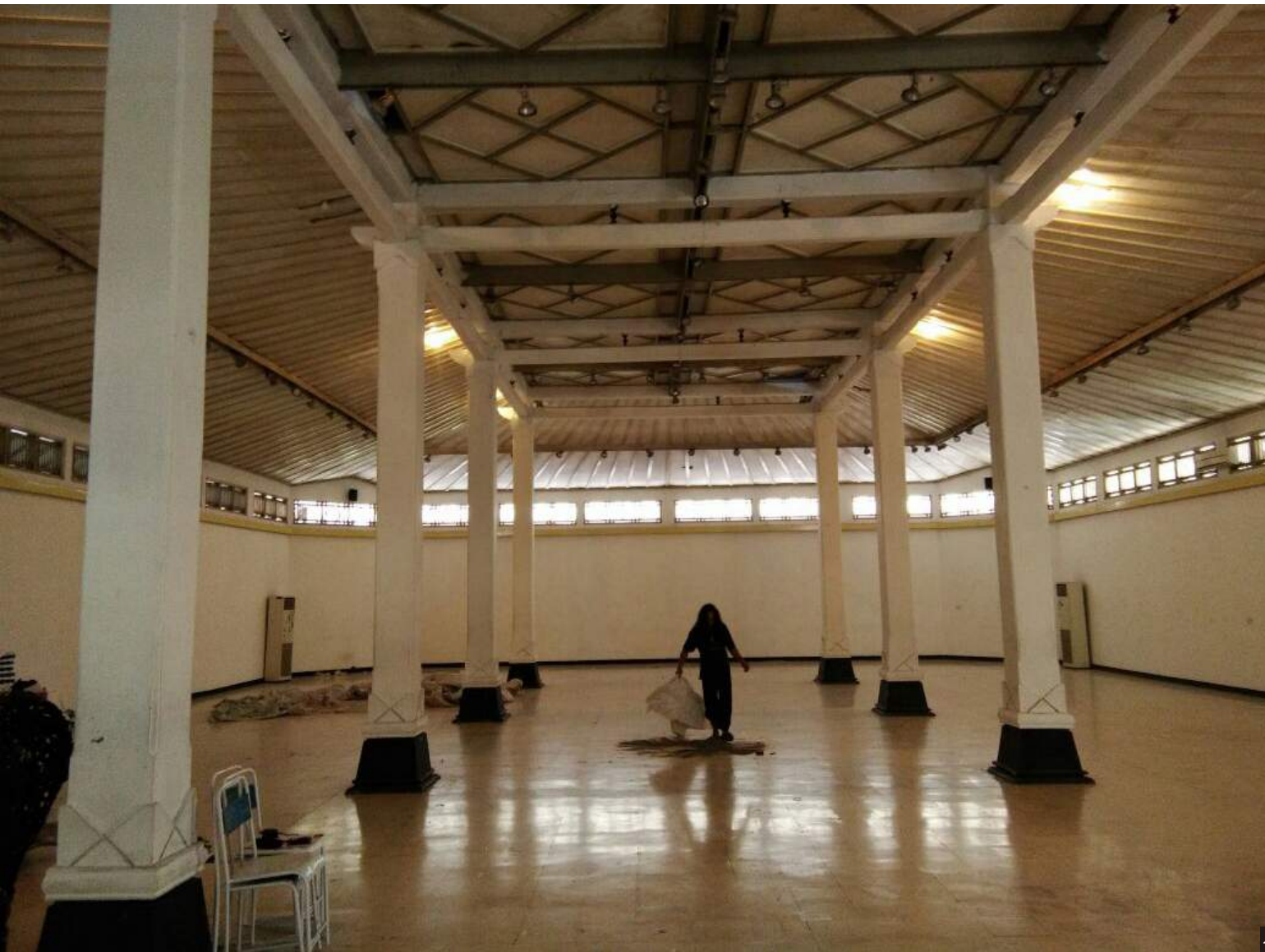
DOKUMENTASI



1. Rapat koordinasi persiapan pameran antara tim Galeri Nasional Indonesia dengan panitia besar Indonesiana dan International Gamelan Festival 2018.
2. Rapat koordinasi persiapan pameran antara tim Galeri Nasional Indonesia dengan panitia besar Indonesiana dan International Gamelan Festival 2018.



4. Rapat koordinasi persiapan pameran antara tim Galeri Nasional Indonesia, Kurator pameran, dan tim Taman Budaya Jawa Tengah.
5. Koordinasi lanjutan persiapan teknis pameran antara tim Galeri Nasional Indonesia dengan Kepala Taman Budaya.
6. Survei tim Galeri Nasional Indonesia dan Kurator pameran ke Taman Budaya Jawa Tengah.



1. Suasana ruang pameran di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Survei pemilihan karya ke Studio Kalahan (Studio Heri Dono) di Yogyakarta.
3. Survei dan koordinasi persiapan karya Heri Dono di Studio Kalahan, Yogyakarta.
4. Survei pemilihan karya ke Studio Kalahan (Studio Heri Dono) di Yogyakarta.



Selamatan dan do'a bersama panitia *International Gamelan Festival (IGF) 2018* dengan para peserta pameran.



1. Kedatangan karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Penerimaan karya oleh Tim Galeri Nasional Indonesia di Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Pembongkaran dan pengecekan karya oleh Tim Galeri Nasional Indonesia di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Karya yang telah dibongkar.



1. Pembuatan base untuk karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Pengkondisian/persiapan *layout*/tata ruang pameran di Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Konstruksi partisi untuk menggantung karya di dalam ruang pameran di Taman Budaya Jawa Tengah.



1



2



3



4



5



6

1. Penataan karya Hanafi "8 Benih Suara" di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Penataan karya Heri Dono "Gamelan Goro-Goro" di Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Penataan karya Heri Dono "Shock Therapy for Political Leaders" di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Penataan karya Edwin Rahardjo "Harmony in Diversity" di Taman Budaya Jawa Tengah.
5. Penataan karya "Gamelan Toa" oleh tim Galeri Nasional Indonesia dan Nindityo Adipurnomo di Taman Budaya Jawa Tengah.
6. Kurator pameran Suwarno Wisetrotomo mengarahkan tim *display* dalam penataan karya Heri Dono "Shock Therapy for Political Leaders" di Taman Budaya Jawa Tengah.

1



1. Pemasangan walltext kuratorial di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Pemasangan caption petunjuk mengapresiasi karya "Gamelan Toa" di Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Pemasangan walltext deskripsi karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Pemasangan pembatas karya di Taman Budaya Jawa Tengah.

2



3



4





- 1-2. Registrasi jurnalis dalam acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Suasana acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Kurator Suwarno Wisetrotomo memberikan penjelasan kepada jurnalis dalam acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
5. Perupa peserta pameran Nindityo Adipurnomo memberikan penjelasan kepada jurnalis dalam acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
6. Perupa peserta pameran Edwin Raharjo memberikan penjelasan kepada jurnalis dalam acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
7. Perupa peserta pameran Heri Dono memberikan penjelasan kepada jurnalis dalam acara *Press Tour* Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.



1. MC memandu pembukaan IGF 2018 dan Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
2. Pertunjukan gamelan dalam pembukaan IGF 2018 dan Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
3. Kurator dan para perupa peserta pameran bersama para tamu undangan menghadiri pembukaan International Gamelan Festival 2018 sekaligus Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Kurator pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" Suwarno Wisetrotomo memberikan sambutan saat pembukaan International Gamelan Festival 2018 sekaligus Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, Dra. Sri Hartini, M.Si. memberikan sambutan dalam pembukaan IGF 2018.



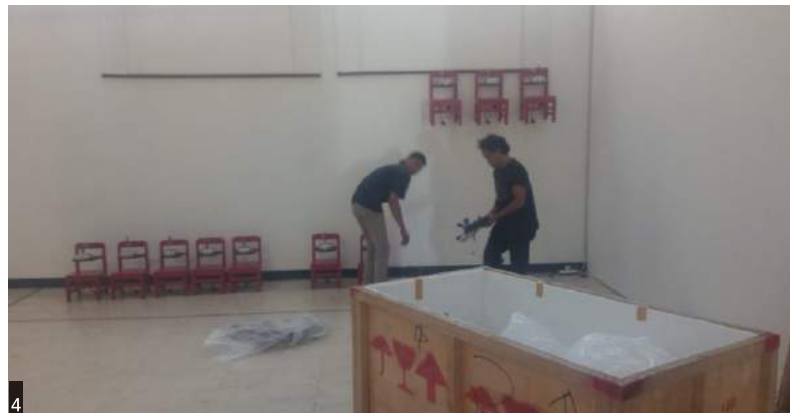
1. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, Dra. Sri Hartini, M.Si. meresmikan pembukaan IGF 2018.
2. Foto bersama usai peresmian IGF 2018.
3. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Dra. Sri Hartini, M.Si. menandatangani prasasti sebagai tanda peresmian pembukaan Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.



1. Suasana pembukaan Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Dari kiri: Suwarno Wisetrotomo (Kurator Pameran "Serupa Bunyi"), Dra. Sri Hartini, M.Si. (Sesditjen Kebudayaan, Kemendikbud), Pustanto (Kepala Galeri Nasional Indonesia) memasuki ruang pameran Taman Budaya Jawa Tengah.
3. Dari kiri: Suwarno Wisetrotomo (Kurator Pameran "Serupa Bunyi"), Dra. Sri Hartini, M.Si. (Sesditjen Kebudayaan, Kemendikbud), Pustanto (Kepala Galeri Nasional Indonesia) mengapresiasi karya Hajar Satoto "Gamelan Pamor" dalam Pameran Seni Rupa "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.



1-2. Dra. Sri Hartini, M.Si. (Sesditjen Kebudayaan, Kemendikbud) dan Suwarno Wisetrotomo (Kurator Pameran "Serupa Bunyi") bersama para pengunjung mengapresiasi karya Heri Dono "Gamelan Goro-Goro" dalam Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.
 3. Dari kiri: Pustanto (Kepala Galeri Nasional Indonesia), Dra. Sri Hartini, M.Si. (Sesditjen Kebudayaan, Kemendikbud), dan Suwarno Wisetrotomo (Kurator Pameran "Serupa Bunyi") mengapresiasi Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi" di Taman Budaya Jawa Tengah.



1. Repacking karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
2. Pengiriman kembali karya dari Taman Budaya Jawa Tengah ke tempat para perupa peserta pameran.
3. Repacking karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
4. Repacking karya di Taman Budaya Jawa Tengah.



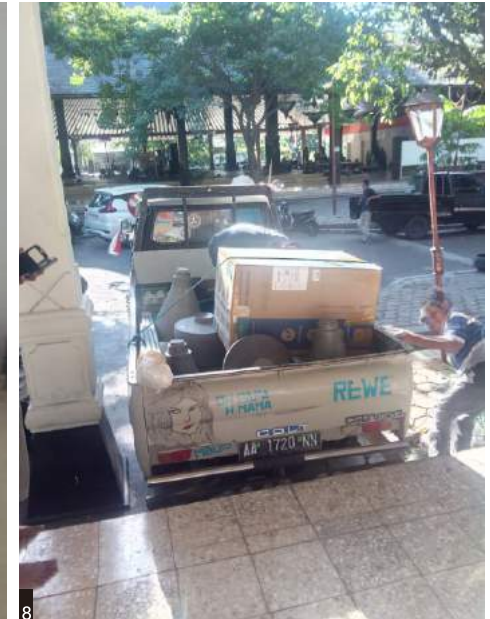
5



6

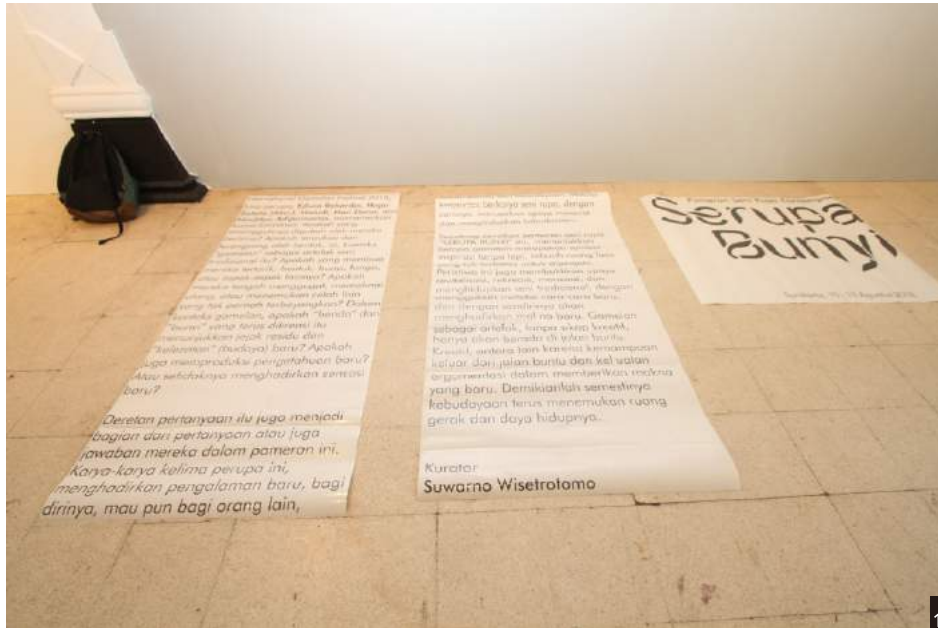


7



8

5. Pengiriman kembali karya dari Taman Budaya Jawa Tengah ke tempat asal para perupa peserta pameran.
6. Pengiriman kembali karya dari Taman Budaya Jawa Tengah ke tempat para perupa peserta pameran.
7. Repacking karya di Taman Budaya Jawa Tengah.
8. Pengiriman kembali karya dari Taman Budaya Jawa Tengah ke tempat asal para perupa peserta pameran.



1



2



3



4



5

1. Walltext kuratorial Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
2. Prasasti Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
3. Booklet, merchandise, dan goodie bag Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
4. Merchandise (magnet) Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".
5. Walltext biografi perupa Pameran Seni Rupa Kontemporer "Serupa Bunyi".

Kurator, Perupa Peserta Pameran,
& Tim Galeri Nasional Indonesia



UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.
Direktur Jenderal Kebudayaan

H. Ganjar Pranowo, S.H., M.IP.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah

Drs. Gatot Bambang Hastowo, M.Pd.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah

Drs. Djoko Nugroho Witjaksono, M.A.
Kepala Taman Budaya Jawa Tengah

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Kurator

Para Perupa Peserta Pameran dan Keluarga Besar Alm. Hajar Satoto

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia dan Staf Taman Budaya Jawa Tengah

Panitia Indonesiana

Panitia International Gamelan Festival 2018

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi kegiatan ini



GALERI
NASIONAL
INDONESIA